

Memilih Pemimpin dalam Islam

Sarkawi¹ Ahmad Fadli²

^{1,2}STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Email: Sarkawisingkil@gmail.com

Abstract: *This article discusses about choosing a leader in Islam. As it is known that the current political dynamics of the nation are often neglected and excluded religion. The rise of demonstrations sometimes demand the leader resignation. Blaming the leader cannot be justified because he is the product and consequence of the election. This research aims to delve how Islam gives guidance to choose a leader. This is a library research in which the data was collected from documents such as journals, books, and manuscripts. They are analyzed in Islamic perspective, and then drawn into conclusion. The research concludes that Islam has taught muslims how to choose a leader. It is quite different from choosing a leader in democracy. In Islam, it is highly recommended and even mandatory to choose a prospective leader who meets the requirements and criteria in Islam, because a voter who determines his voting right is responsible to his religion for his choice. The state of being careless and neglecting in choosing a leader who is not in accordance with Islam will destroy the nation and people. At the end it is all the responsibilities of people, especially muslims to their the Creator.*

Keywords: *Vote, Leader, Islam*

Abstrak: *Artikel ini membahas tentang memilih pemimpin dalam Islam. Sebagaimana diketahui bahwa dinamika politik bangsa saat ini sering mengabaikan dan mengesampingkan sisi agama. Maraknya unjuk rasa yang terkadang menuntut pemimpin mundur. Menyalahkan pemimpin secara sepihak tidak dapat serta merta dapat dibenarkan karena dia adalah produk dan konsekuensi dari pemilihan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Islam memberikan petunjuk tentang pemilihan pemimpin. Ini adalah penelitian kepustakaan di mana data diumpulkan dari dokumen-dokumen seperti jurnal, buku, dan manuskrip. Data kemudian dianalisis dengan perpektif Islam, kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam telah mengajarkan bagaimana aturan dalam memilih pemimpin. Hal ini cukup berbeda dari pemilihan pemimpin dalam demokrasi. Dalam Islam, dianjurkan dan diperintahkan untuk memilih calon pemimpin yang memenuhi syarat dan kriteris dalam Islam. Karena seorang pemilih yang menentukan hak pilihnya, bertanggung jawab dalam agama. Atas tindakan kelalaian dan penyepelan dalam memilih pemimpin yang tidak sesuai dengan ketentuan Islam akan dapat menghancurkan bangsa dan masyarakat. Pada akhirnya, semua akan dipertanggungjawabkan kepada Pencipta.*

Kata kunci: *Memilih, Pemimpin, Islam*

Pendahuluan

Dinamika dan perjalanan roda pemerintahan saat ini banyak menjadi perbincangan dikalangan elit politik, dan bahkan bagi masyarakat hal ini merupakan sebuah kebiasaan yang harus dikonsumsi oleh semua lapisan. Ditambah lagi dengan perkembangan media sosial yang begitu meningkat pesat dan maju, sehingga memudahkan semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan menyaksikan pro dan kontra dalam politik serta terkadang menuai

banyak polemik yang membuat masyarakat bingung. Pada satu sisi, masyarakat terkadang percaya, namun di sisi lain masyarakat hanya merupakan alat untuk sampai kepada tujuan elit politik kepada target yang direncanakannya.

Kenyataan ini perlu menjadi bahan kajian pada semua lini, untuk menata dunia pemerintahan agar tertata dengan baik sehingga tidak menjadi bumerang bagi masyarakat yang dapat menyalahkan diri sendiri di kemudian hari. Dalam pemilihan pemimpin, pemerintah telah mengatur sistem pelaksanaan melalui proses Pemilu. Politik sering kali hanya disibukkan di masa Pemilu yang waktunya terbatas walaupun merupakan bagian dari proses demokrasi. Akan tetapi beberapa tahun sebelum masa pemilihan, banyak sekali yang lalai dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menata pemerintahan setelah penguasa atau pengelola pemerintahan dipilih, di mana masyarakat seharusnya mencintai pemimpinnya dan ini bagian dari ciri pemimpin yang baik.

Penjelasan masalah pemimpin, dapat dilihat dan dipahami setelah proses penciptaan bumi. Allah sebelumnya menginformasikan kepada makhluknya khususnya kepada malaikat bahwa Allah akan menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi yaitu Nabi Adam As. Walaupun mendapat kritikan dan protes dari malaikat, akan tetapi malaikat tetap tunduk dan patuh kepada Allah. Beda halnya dengan iblis yang menentang dan enggan untuk taat dan patuh pada perintah Allah untuk sujud kepada Adam. Akhirnya iblis menjadi makhluk yang ingkar dan dimurkai Allah Swt, hal ini dapat dilihat dalam Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

Artinya : *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah, ayat ini merupakan penyampaian Allah kepada para malaikat tentang rencananya menciptakan manusia di muka bumi ini. Penyampaian kepada mereka menjadi sangat penting karena malaikat akan dibebani tugas menyangkut urusan manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memelihara, ada yang membimbingnya (Shihab, 2004).

Penciptaan Manusia sebagai khalifah bila dilihat dari tujuannya adalah untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Semua tindak tanduk manusia tentunya untuk mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta, sehingga tidak menyalahi kodrat penciptaan Allah Swt. Begitu juga penciptaan manusia sebagai khalifah mempunyai tujuan di antaranya untuk mewujudkan kemakmuran bumi

serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi. Hal ini bisa dilihat dalam Qur'an surah Hud Ayat 61 dan Qs Al Maidah Ayat 16.

Harus dipahami bahwa manusia adalah khalifah yang merupakan pemimpin dalam mengelola dan mengatur roda pemerintahan untuk mencapai satu visi dan misi yang tentunya tidak bertentangan dengan ketentuan Allah Swt. Hal ini bukanlah sebuah perkara yang mudah, bahkan perlu memperhatikan dari berbagai bidang.

Kenyataan tersebut di atas, sering kali dikesampingkan oleh masyarakat awam bahkan kalangan intelektual. Sebagian mengesampingkan keilmuan dan kemampuan memahami ketentuan dalam proses pemilihan penguasa. Mereka sering terjebak dalam kepentingan belaka, yang akhirnya hal ini membuat tata kelola pemerintahan tidak dapat maksimal. Ketika kalangan ceendikiawan sudah terjebak ke arah kepentingan sesaat, akan banyak memberikan pengaruh yang signifikan kepada masyarakat awam. Bahkan sering sekali muncul pemahaman dan asumsi di masyarakat bahwa kepedulian seseorang pada saat menjadi penguasa akan hilang dan sebagian masyarakat menganggap bahwa calon pemimpin hanya dekat dengan masyarakat ketika membutuhkan hak suaranya. Ini membuat masyarakat berpikir hanya menerima manfaat pada saat orang-orang mencalonkan diri sebagai penguasa. Pada akhirnya yang terjadi adalah politik uang. Ketika ini terjadi, keberpihakan pada kebenaran akan terbengkalai dan tujuan utama dalam kepemimpinan sesuai dengan tuntutan fitrah akan terlupakan.

Mengenai ciri pemimpin sebelumnya, penelitian Umar Sidik dengan judul *Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits* menjelaskan bahwa salah satu ciri pemimpin yang baik adalah dicintai dan didoakan rakyatnya. Sebaliknya ciri pemimpin yang buruk adalah dibenci dan dilaknat oleh rakyatnya. Rasulullah saw. adalah teladan bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Khusus dalam hal kepemimpinan ini, beliau adalah sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna di mana kepentingan umat adalah prioritas utama beliau. Maka sangat tepatlah apabila kita sangat mengidealkan visi dan model kepemimpinan Nabi Muhammad saw (Sidik, 2014).

Kemudian penelitian tentang kepemimpinan juga ditulis oleh Muhammad Zaini, dkk dengan judul penelitian *Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Aceh Besar*. Dalam pendahuluannya menjelaskan bahwa sudah sepantasnya umat Islam memilih pemimpin sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt. Hanya saja, dewasa ini banyak masyarakat cenderung memiliki kriteria tersendiri dalam memilih pemimpin baik karena memiliki hubungan kekerabatan, hubungan pertemanan, atau berasal dari satu daerah. Hal ini terjadi karena minimnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin sehingga menyebabkan masyarakat bersikap apatis. Kecenderungan tersebut membawa dampak yang cukup besar sehingga banyak masyarakat tidak lagi memperhatikan bagaimana seharusnya kriteria pemimpin yang dimaksudkan di dalam Al-Qur'an (Zaini, dkk, 2021).

Selanjutnya, Penelitian Rukhaini Fitri Rahmawati dengan judul *Karakteristik Pemimpin dalam Perspektif Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*. Dalam pembahasannya menjelaskan memimpin berarti memberikan bentuk dan memberikan teladan, merangsang dan mengambil

prakarsa bertindak dan memiliki kesadaran tentang tanggung jawab terhadap anggota-anggotanya (Rahmawati, 2017).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kurniawan, dkk dengan judul Konsep Kepemimpinan dalam Islam menyimpulkan bahwa Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempersatukan orang-orang dan dapat mengarahkannya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang pemimpin, maka ia harus mempunyai kemampuan untuk mengatur lingkungan kepemimpinannya. Sementara dari segi ajaran Islam, kepemimpinan berarti kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridai Allah Swt. Kegiatan ini bermaksud untuk menumbuhkan kembangkan kemampuannya sendiri di lingkungan orang-orang yang dipimpin dalam usahanya mencapai rida Allah Swt selama kehidupannya di dunia dan di akhirat. Selain itu, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin tentunya sangat berperan penting dalam sebuah lembaga pendidikan, yang mana akan memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan mutu dari lembaga pendidikan tersebut. Perannya sangat dibutuhkan dan penting dalam pendidikan (Kurniawan, dkk, 2020).

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Nidawati dengan judul artikel *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Ini menjelaskan bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia telah meletakkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Beberapa pedoman atau panduan telah digariskan untuk melahirkan kepemimpinan yang diridai Allah Swt, yang membawa kemaslahatan, menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat kelak. Sejarah Islam telah membuktikan pentingnya masalah kepemimpinan ini setelah wafatnya Baginda Rasul. Para sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam melantik pengganti beliau dalam memimpin umat Islam. Umat Islam tidak seharusnya dibiarkan tanpa pemimpin (Nidawati, 2018).

Penelitian yang peneliti lakukan ini fokus pembahasannya adalah tentang bagaimana memilih pemimpin dalam Islam. Fenomena yang sering kali dapat dilihat dan disaksikan di lapangan dan atau juga di media, masyarakat berunjuk rasa menuntut mundur para penguasa karena ketidakpercayaan dalam sistem pemerintahan yang ada. Akan tetapi hal ini tidak dapat mutlak dikatakan kesalahan penguasa. Ini karena ketidaktelitian rakyat dalam mengambil sikap saat menentukan hak pilihnya pada pesta demokrasi. Penelitian ini sebagai refleksi atas banyaknya isu pro dan kontra tentang kepemimpinan saat ini, antara hujatan dan pujian bagi pemimpin yang sedang berkuasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran pada masyarakat tentang bagaimana memilih pemimpin dalam Islam.

Metode

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian pustaka, di mana penulis mencari bahan dari berbagai literatur dan kepustakaan, kemudian dikumpulkan dan dianalisis sebelum dilakukan pengambilan kesimpulan. Penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis (Kartono, 1998).

Hasil dan Pembahasan

Memilih Pemimpin

Sistem demokrasi yang ada saat ini tidak ditemukan dalam sistem pemerintahan Islam sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa pemilihan Abu Bakar menjadi Khalifah dilakukan pemilihan oleh kelompok yang memperdebatkan siapa yang layak menjadi pemimpin. Akan tetapi pada akhirnya mereka semua menerima yang terbaik menjadi pemimpin mereka dan semua masyarakat terlibat dalam pembaiatan khalifahnyanya. Bila ditelusuri pandangan para ulama, terdapat perbedaan hukum dalam memilih. Kelompok pertama, yaitu yang mengharamkan pemilu sebagai mana dipraktikkan sekarang ini. Menurut kelompok ini, pemilu sekarang sudah tidak sesuai dengan syariah. Ini karena pemilu hukumnya tidak boleh atau haram, maka tidak boleh menempuh atau mempraktikkan metode pemilu dalam bentuk seperti yang dipraktikkan hari ini (Samsudin, 2013; Sodikin, 2015).

Sementara dalam beberapa penelitian yang sempat menjadi perbincangan fatwa Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2009. Hasil ijtima' Ulama di kota Padang Panjang Sumatera Barat yang menyatakan bahwa golput hukumnya haram. Dari sini dapat disimpulkan bahwa memilih pemimpin dalam negara demokrasi khususnya di Indonesia menjadi sebuah kewajiban, akan tetapi fatwa tersebut mendapat banyak kontra dan menjadi buah pertanyaan dari berbagai kalangan. Ini yang membuat Wakil Sekretaris Jenderal MUI Amirsyah Tambunan menegaskan kembali bahwa fatwa yang dikeluarkan MUI ini merupakan fatwa tentang kewajiban memilih. Namun, dalam poin terakhir dinyatakan ketika ada pemimpin yang memenuhi syarat sesuai dengan ajaran Islam, maka seorang individu diwajibkan memilih. Jika tidak memilih hukumnya haram (CNN, 2019).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kondisi pemerintahan dan negara demokrasi, seseorang harus memperhatikan dan memahami arti dan konsensus hukum Islam. Pada satu sisi ada pendapat ulama menyatakan hukumnya haram dan tidak ada ketentuan tentang sistem pemilihan umum. Ada pandangan yang mengatakan bahwa Hukum Islam mengajarkan untuk memahami dan mengetahui syarat-syarat seorang yang layak dijadikan pemimpin karena pemimpin merupakan penentu nasib dan arah kebijakan sebuah negara yang dikuasainya.

Ketika seorang pemilih menentukan pilihannya, secara hakiki dia telah memberikan kesaksian dan perwakilannya kepada yang dipilihnya. Untuk itu dalam hal ini perlu ketelitian dan pertimbangan yang baik. Dengan tetap memperhatikan ketentuan hukum yang telah ditetapkan karena memilih seseorang baik menjadi pemimpin eksekutif dan legislatif merupakan amanah secara langsung kepada yang diberikan. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Qur'an Surah An Nisa Ayat 58 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.

Allah mengabarkan bahwa Dia memerintahkan untuk menunaikan amanat kepada ahlinya. Hal itu mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia berupa hak-hak Allah terhadap para hambanya seperti salat, zakat, puasa, kafarat, nazar. Dan selain dari itu yang kesemuanya adalah amanah yang diberikan tanpa pengawasan hambanya yang lain. Serta amanah yang berupa hak-hak sebagian hamba dengan hamba yang lainnya, seperti titipan dan selanjutnya, yang kesemuanya adalah amanah yang dilakukan tanpa pengawasan saksi (Muhammad, 2004).

Fenomena yang dapat disaksikan selama ini, banyaknya kritik, protes dari masyarakat terhadap penguasa, seolah-olah menyalahkan pemimpin itu sendiri. Akan tetapi hal ini bukan semata-mata kesalahan dari penguasa, melainkan karena masyarakat terkadang tidak berpikir dan bersikap bijak pada saat pemilihan, yang mana banyaknya pemilih hanya tergoda dengan isu dan janji-janji kampanye para calon pemimpin, calon DPR umpamanya. Pada saat setelah dilantik terkadang masyarakat tidak menyadari akan kesalahannya sendiri dalam menentukan pilihannya. Padahal sesungguhnya rakyat harus taat dan patuh kepada pimpinannya selama pimpinan itu berada pada aturan agama.

Semua masyarakat yang telah memenuhi syarat dalam negara demokrasi berhak menentukan hak pilihnya. Kewajiban merupakan hal yang mudah diucapkan, akan tetapi fakta dan pengaplikasiannya sangat berat. Kewajiban adalah satu hal yang menjadi keharusan untuk dilaksanakan. Oleh karena itu kewajiban dalam menentukan perubahan dalam menata pemerintahan tentunya menjadi tanggung jawab semua pihak di antaranya orang yang mempunyai kemampuan untuk memimpin.

Abu Bakar yang merupakan Khalifah pertama setelah Nabi Muhammad wafat. Dalam pidato pertamanya setelah diangkat menjadi khalifah, seperti dikutip dari A. Syalabi oleh Siri (2017) dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

“Wahai manusia saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik diantaramu. Maka jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutlah aku, tetapi jika aku berbuat salah, makqa betulkanlah ! orang yang kamu pandang kuat saya pandang lemah, hingga aku dapat mengambil hak daripadanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah saya pandang kuat, sehingga saya dapat mengembalikan haknya kepadanya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi bilamana aku tiada menaati Allah dan Rasul-Nya kamu tak perlu menaatiku” (Siri, 2017).

Dari isi pidato Abu Bakar tersebut, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin adalah orang yang mengemban amanah seluruh masyarakat yang dipimpinnya. Masyarakat itu sendiri telah memberikan amanah dengan memberikan amanah kepada seseorang baik kepada eksekutif dan legislative, secara tidak langsung mereka merupakan wakil seorang pemilih. Tindakan dan

perilaku yang dilakukan oleh pemimpin akan berdampak kepada pemilihnya jika seorang memilih tanpa sesuai dengan syarat dan kriteria yang ditetapkan Agama.

Memahamkan masyarakat untuk memilih pemimpin yang baik itu sangat penting. Jangan hanya dipengaruhi oleh orang yang tidak mempunyai kompetensi sebagai pemimpin yang akan dapat merusak tatanan pemerintah. Agama merupakan prioritas utama dalam menentukan pemimpin tersebut. Dalam hadis dinyatakan bahwa mendahulukan pertimbangan agama dalam memilih pasangan rumah tangga adalah syarat untuk memperoleh keberuntungan. Dalam hadis lain dinyatakan bahwa yang akan dipilih menjadi pemimpin (amir) itu adalah seseorang yang layak diutamakan sebagai imam shalat (Zulkarnaini, 2018).

Dalam menata pemerintahan, pemimpin adalah orang yang paling berpengaruh dalam menentukan nasib bangsa, negeri dan masyarakatnya. Untuk itu memimpin sebuah pemerintahan dibutuhkan orang yang ahli dan mempunyai kapasitas yang mumpuni sehingga akan dapat mengantarkan pemerintahan yang baik dan berkualitas. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri realita saat ini banyaknya muncul semangat orang berkeinginan menjadi pemimpin, apalagi sistem demokrasi yang memberikan kebebasan dan peluang sebesar-besarnya bagi semua kalangan untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin. Tapi terkadang hasil dari pemilihan tersebut kurang baik dan maksimal karena dalam sistem demokrasi menyamaratakan semua kalangan baik cendekiawan dan orang berilmu dengan orang yang sama sekali tidak memiliki ilmu pengetahuan. Akhirnya tidak heran jika hasil pemilihan dari proses pemilihan berdampak kurang baik dalam mengelola kepemimpinan dan pemerintahan.

Sistem demokrasi dan abainya kita dalam memberikan pemahaman tentang perlunya memilih pemimpin yang baik kepada masyarakat membawa dampak buruk dalam pengelolaan pemerintahan. Apalagi ditambah dengan sistem demokrasi dengan praktik politik uang yang semakin menghancurkan bangsa dan masyarakat. Dalam jurnal antikorupsi integritas yang ditulis Burhanuddin Muhtadi, Fakultas Ilmu sosial dan ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah. Dia menyimpulkan sedikitnya sepertiga pemilih atau satu dari tiga pemilih di Indonesia mengaku pernah ditarget langsung oleh politik uang pada pemilu yang baru berlangsung. Proporsi ini membuat Indonesia berada di ranking ketiga negara yang tingkat politik uangnya paling tinggi di dunia. Teknik eksperimen yang digunakan pada survei pascapemilu 2014 juga membuktikan bahwa pertanyaan soal politik uang tidak mengandung bias respons. Jawaban antara pertanyaan langsung atau obtrusif tentang politik uang tidak berbeda signifikan dengan estimasi berdasarkan desain eksperimen (Muhtadi, 2019).

Praktik ini akan sulit dihilangkan bila masyarakat tidak dipahami sejak dini. Jika telah masuk tahapan pemilihan, kebanyakan orang akan takut dan lebih hati-hati dalam menyampaikan pandangan murni kepada masyarakat, karena dikhawatirkan akan memberikan dampak yang tidak baik bagi perjalanan sistem demokrasi di negeri ini. Untuk itu, pemahaman tentang pentingnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi pesta demokrasi jauh sebelum tahapan dilakukan sangat diperlukan.

Kriteria Pemimpin dalam Islam

Sebagai agama (*dîn*) yang telah Allah sempurnakan, Islam datang dengan membawa segala aturan yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Baik kehidupan khusus keagamaan ataupun kehidupan umum keduniawian. Sehingga gambaran global dari setiap masalah yang dihadapi oleh kaum muslimin dapat dipelajari dari sumber syariah dari *din* ini yaitu al-Qur'an. Adapun rincian dari syariah yang dibawa oleh Rasulullah dapat dipelajari melalui sunnah beliau dengan didukung oleh komponen-komponen hukum lain seperti *ijma'*, *qiyas* dan lainnya. (Rifa'i, 2017)

Dalam Islam, kepemimpinan diidentikkan dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah saw. wafat juga terkandung dalam perkataan "amir" (yang jamaknya umara) atau penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal (Encep, 2004). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Sumber pengaruh dapat secara formal atau tidak formal. Pengaruh formal ada bila seorang pemimpin memiliki posisi manajerial di dalam sebuah organisasi. Sedangkan sumber pengaruh tidak formal muncul di luar struktur organisasi formal. Dengan demikian seorang pemimpin dapat muncul dari dalam organisasi atau karena ditunjuk secara formal (Encep, 2004).

Untuk itu, dibutuhkan penanganan administrasi dan pengaturan organisasi yang proporsional di bawah satu kepemimpinan yang memiliki kemampuan multidimensi, sehingga roda organisasi dapat berjalan sebagaimana yang dikehendaki oleh semua pihak. Disinilah tugas dan tanggung jawab pemerintah atau pemimpin memegang peran penting sehingga tugas dan tanggung jawabnya menjadi demikian luas dan kompleks (Arif, 2018)

Menjadi pemimpin menurut Islam adalah suatu amanah. Amanah tersebut harus dipertanggungjawabkan secara vertikal kepada Allah, dan secara horizontal kepada sesama manusia. Dalam menjalankan kekuasaan atau kepemimpinan harus berlandaskan pada kepentingan rakyat. Amanah yang diberikan rakyat kepada pemimpin adalah sebuah keniscayaan yang harus dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu dalam memilih pemimpin menurut Islam haruslah sesuai dengan syariat (Prayogo, 2015).

Dalam pandangan al-Marwadi orang yang berhak menjadi pemimpin harus memiliki tujuh syarat-syarat sebagai berikut; pertama seorang pemimpin harus mempunyai sifat yang adil dengan segala persyaratan yang telah ditentukan. Kedua, seorang pemimpin harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai yang membuatnya dapat melakukan sebuah *ijtihad* untuk menghadapi kejadian yang akan timbul mendatang dan untuk membuat kebijakan hukum. Ketiga, seorang pemimpin tidak cacat artinya tidak memiliki kekurangan dalam fisiknya, artinya sehat pendengaran, penglihatan, lidah, dan sebagainya sehingga ia dapat menangkap dengan benar, dan tepat apa yang ditangkap oleh inderanya itu. Keempat, tidak ada kekurangan dalam anggota tubuh yang menghalanginya untuk bergerak dan cepat bangun. Kelima, memiliki kemampuan *ijtihad* dengan baik sehingga ia dapat menciptakan kebijakan bagi kepentingan rakyat dan mewujudkan kemaslahatan mereka. Keenam, memiliki keberanian dan sifat menjaga rakyat yang membuatnya mempertahankan rakyatnya dan memerangi musuh. Ketujuh seorang pemimpin harus mempunyai nasab dari suku Quraisy (Nugraha, 2016).

Negara dalam hubungannya dengan masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar meliputi tanggung jawab melindungi kaum *mustadh'afiin*, seperti buruh agar terupahi dengan baik, kaum wanita terlindungi dari penindasan, anak-anak terjaga sampai dia mandiri, dan orang-orang tua diurusi. Negara juga bertanggung jawab mendistribusikan kemakmuran melalui instrumen-instrumen seperti zakat, sadaqah, dan baitul maal, juga melalui sistem ekonomi tanpa riba dan perlindungan hak-hak konsumen. Dengan itu negara membentuk solidaritas sosial dan menegakkan keadilan dalam masyarakatnya, di mana masyarakat mendukung kuatnya negara untuk melaksanakan tugas etisnya: penegakan hukum Allah di muka bumi (Hamid, 2015).

Masalah kepemimpinan merupakan salah satu perkara yang sering dihadapi saat ini. Pentingnya manajemen sebagai suatu alat dalam kehidupan manusia selalu menjadi pertimbangan khusus, yang dalam kasus ini dipusatkan pada pemimpin. Seorang pemimpin merupakan sistem penggerak suatu pekerjaan, di mana ia memiliki keahlian untuk mengaplikasikan fungsi manajemen dalam keputusan yang dibuat, maka kekuasaan kepemimpinan dalam organisasi bahkan dalam politik dapat mempengaruhi organisasi melalui policy (aturan) dan regulasi (kebijaksanaan) yang dapat mempermudah pencapaian tujuan dari organisasi itu secara efektif dan efisien (Badu, 2017).

Kepemimpinan sejati seperti *servant leadership* memiliki beberapa makna diantaranya: pertama; filosofi dengan motivasi dasar adalah membantu orang lain, tak dapat dilepaskan dari adanya kesadaran bahwa ada kebutuhan manusia untuk membantu dan melayani. Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin pendidikan berfungsi mewujudkan hubungan manusiawi (human relation) yang harmonis guna membina dan mengembangkan kerja sama antarpersonal, agar secara bersama dapat bergerak kearah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing (Jahari, 2020)

Pemimpin juga bisa dikatakan merupakan nama lain dari Kepala Pemerintah atau penguasa. Jika pemimpin merupakan penguasa pemerintahan, tentunya dibutuhkan keahlian dan kemampuan dalam menata dan mengelola pemerintahan yang baik, serta yang dapat dipertanggung jawabkan secara moral begitu juga pertanggung jawaban yang lebih penting kepada Allah Swt. Proses pemilihan umum dinegara demokrasi merupakan satu hal yang baik dari sisi kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan juga memberikan hak seseorang untuk terlibat dalam menentukan arah perbaikan suatu negeri, untuk itu tanggung jawab dalam mengelola pemerintahan bukan hanya merupakan tanggung jawab seorang pemimpin, tapi jauh dari itu proses pemilihan seorang pemimpin merupakan tanggung jawab setiap individu kepada Allah swt, sehingga hak pilih yang diberikan merupakan sebuah tindakan yang harus dipertanggung jawabkan kepada Allah swt, untuk itu, dalam tulisan ini penulis ingin melihat kriteria pemimpin dalam Islam untuk menjadi pencerahan kepada semua lapisan, dimana kriteria tersebut sesungguhnya sangat banyak, namun setidaknya ada beberapa point penting yang harus diketahui diantaranya :

a. Bertaqwa dan Jujur

Seorang Pemimpin harus mempunyai keberibadian yang taat dan taqwa Kepada Allah Swt, karena bila seseorang tidak memiliki rasa takut kepada Allah, maka akan mudah melakukan

kebijakan yang tidak ada kontrol dan kewaspadaan, sehingga hal ini merupakan sebuah kriteria terpenting sebelum terjun menjadi pemimpin dalam mengelola pemerintahan dan memimpin kelompok masyarakat, begitu juga harus mempunyai sikap yang jujur dan benar, sehingga seseorang akan lebih mawas diri dalam membuat sebuah kebijakan, kriteria ini dapat dilihat dalam Firman Allah Swt Surat Al Ahzab Ayat 70 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,

Dalam Tafsir Ibnur Katsir disebutkan bahwa perintah kepada hamba hambanya yang beriman untuk taqwa dan ber ibadah kepada Allah suatu ibadah yang seakan akan Allah melihatnya, dan yang dimaksud dengan perkataan yang benar yaitu yang lurus, tidak bengkok dan dan tidak menyimpang (Abdullah Bin Muhammad, 2004 : 336)

b. Istiqamah

Sebelum Proses Pemilihan, seorang calon pemimpin tentunya telah merumuskan, dan mempunyai tujuan yang baik dalam membangun sebuah daerah kekuasaannya, hal ini biasanya tertuang dalam sebuah visi dan misi seorang calon pemimpin, agar tercapainya visi misi yang direncanakan, seseorang dapat dilihat dari sikap dan keperibadian yang tidak plin plan atau mempunyai sikap istiqamah, karena bila seseorang tidak mempunyai jiwa istiqamah akan dapat merusak sebuah tatanan pemerintahan dapat membelot dari visi misi tersebut, hal ini bukan tanpa alasan, karena ketika seseorang telah duduk dalam kursi kepemimpinan tentunya banyak sekali dorongan atau permintaan dari orang yang berkepentingan dalam membuat sebuah kebijakan, yang pada akhirnya dapat melenceng dari visi misi yang telah dirumuskan sebelumnya, pengaruh dan intervensi pihak lain tidak begitu penting untuk diperhitungkan oleh seorang pemimpin bila di anggap dapat merusak kepemimpinannya, dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh luar dengan konsekuensi apapun, karena bila sikap istiqamah ini tidak di pertahankan akan dapat merusak kepemimpinannya sendiri, serta tidak mudah terpedaya dan intervensi dari pihak lain yang keluar dari garis yang telah ditetapkan, karena bila lari dari ketentuan yang telah ada maka akan berdampak kepada Kehancuran, hal ini dapat dilihat sebagaimana ketika Adam dilarang mendekati sebuah pohon yang sudah di ingatkan oleh Allah sebelumnya, namun terpedaya dengan bujuk rayuan Iblis yang menyebabkan Adam dan hawa harus keluar dari Syurga, ayat ini dapat dilihat Al Baqarah Ayat 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتْعٌ إِلَىٰ حِينٍ ۝ ٣٦

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang

lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan"

Syekh Jalaluddin dalam Tafsirul Jalalain mengatakan, dalam Surah Al-Baqarah ayat 36 Allah berfirman bahwa setan mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga. Qiraat lain sebuah riwayat menyebutkan "Fa azālahumā" yang berarti mengeluarkan keduanya dari surga dengan mengatakan, "Maukah saya tunjukkan pohon keabadian?" Untuk keduanya, Iblis bersumpah atas nama Allah bahwa dia adalah penasihat yang tulus. Keduanya kemudian memakannya. Kemudian dia membawa mereka berdua keluar dari tempatnya. Kami berkata, "Turunlah kalian! (ke bumi)", yaitu kamu dan keturunanmu yang terdapat dalam tubuhmu. Sebagian keturunanmu terhadap keturunan yang lain saling bermusuhan karena sikap zalim sebagian kamu terhadap sebagian yang lain. Kenikmatan hidup di mana Anda menikmati tanamannya sampai Anda mati. Imam Al-Baidhawi dalam tafsirnya, Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil, mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang cara setan menggoda Adam dan Hawa. Iblis mengubah penampilannya dan kemudian masuk surga untuk berbicara dengan mereka berdua. Ulama lain mengatakan bahwa Iblis membujuk mereka dengan melemparkan keraguan ke dalam hati mereka. Ada ulama, kata Imam Al-Baidhawi, yang mengatakan bahwa setan dilarang untuk masuk surga, tetapi dia tidak dilarang masuk untuk mencoba Adam dan Hawa.

Ulama lain mengatakan, Iblis menunggu di pintu, lalu memanggil keduanya. Ulama lainnya mengatakan, Iblis masuk ke surga dengan rupa hewan sehingga tidak dapat dikenal oleh malaikat penjaga surga. Ulama tafsir lainnya mengatakan, Iblis masuk ke dalam mulut seekor ular yang kemudian membawa masuk Iblis ke dalam surga. Ulama lain yang bercerita, Iblis mengutus pengikutnya ke dalam surga untuk menggelincirkan Adam dan Hawa. Tetapi yang pasti, hanya Allah yang mengetahuinya. "Mengeluarkan keduanya dari keadaan semula," yaitu kondisi kemuliaan dan kenikmatan, kata Imam Al-Baidhawi. Sedangkan kata "kalian" ditujukan untuk Adam, Hawa, Iblis, dan keturunan mereka. Adapun "waktu tertentu" adalah kematian atau hari hari. Imam Al-Baghawi dalam tafsirnya, Ma'alimut Tanzil fit Tafsir wat Ta'wil, mengatakan, "syaitan" berarti orang yang jauh dari kebaikan atau dari rahmat Allah. "Keadaan semula" yang dimaksud adalah kenikmatan surga. Imam Al-Baghawi dari riwayat Ibnu Abbas mengutip dialog Allah dan Nabi Adam AS. "Bukankah Kuperkenankan apa saja dengan leluasa di surga selain pohon itu?" kata Allah. "Benar Tuhanku, tetapi aku tidak mengira ada orang yang bersumpah dusta dengan nama-Mu." "Kalau begitu, Kuturunkan kamu ke bumi. Kamu tidak akan menemukan penghidupan kecuali dengan usaha keras," kata Allah. Imam Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya yang terkenal mengatakan, cerita yang disampaikan oleh ahli tafsir terdahulu seperti Imam As-Suddi, Abul Aliyah, Wahab bin Munabbih, cerita kisah ular dan Iblis adalah cerita Israiliat. cerita masuknya Iblis ke dalam surga dan mencoba menggoda Adam nanti dijelaskan pada Surat Al-A'raf. Cerita hal ini di sana lebih luas daripada cerita pada Surat Al-Baqarah ayat 36. Al-Hakim, kata Ibnu Katsir, mengutip riwayat Ibnu Abbas RA

yang mengatakan, Adam tinggal di surga selama waktu ashar sampai maghrib. Sementara Al-Hasan mengatakan, Adam tinggal di surga selama berjam-jam saja yang sekitar 130 tahun. sebagian riwayat mengatakan, Nabi Adam AS bersama Hajar Aswad diturunkan di Sirnadib, India. Siti Hawa diturunkan di Jeddah. Iblis diturunkan di Ailah, Syam (lain riwayat di Dastumisan, hanya satu mil dari Bashrah). Sedangkan ularnya diturunkan di Isfahan. Riwayat lain menyebut, Nabi Adam AS turun di Dahna, satu daerah antara Makkah dan Thaif.(Kurniawan, 2020).

c. Amanah

Ketika Masyarakat memberikan kepercayaan kepada seseorang, hendaknya amanah tersebut tetap dijaga dengan baik, karena masyarakat yang memberikan amanah tersebut juga mempunyai tanggung jawab hukum kepada Allah dan juga tanggung jawab moral, oleh karena itu Sikap amanah seorang pemimpin menjadi syarat penting dalam hal ini, begitu juga masyarakat sebelum menentukan sikap dalam memilih hendaknya memperhatikan keperibadian seseorang tersebut, sehingga akan dapat memberikan perubahan berarti bagi bangsa dan negara, konsep ini dapat dilihat dalam sejarah ketika musa diberikan kepercayaan sebagai seorang pekerja ketika menjaga amanah yang diberikan dalam Quran Surah Al Qasas Ayat 26 :

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتِ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.

Ayat ini menceritakan Ketika Nabi Musa yang bersifat amanah dan menjaga pandangannya terhadap dua wanita yang sedang mengambil Air, maka mereka menyampaikan kepada Orang tuanya bahwa Pemuda (Musa) layak di angkat menjadi pekerja karena sifatnya yang amanah.

Selain hubungan dengan pemberi Amanah (Allah), juga membangun hubungan baik dengan sesama manusia serta lingkungan yang diamanahkan kepadanya. Tuntutannya. diperlukan kemampuan memimpin atau mengatur hubungan vertical manusia dengan Sang pemberi amanah (Allah) dan interaksi horizontal dengan sesamanya. Jika kita memperhatikan teori-teori tentang fungsi dan peran seorang pemimpin yang digagas dan dilontarkan oleh pemikir-pemikir dari dunia Barat, maka kita akan hanya menemukan bahwa aspek kepemimpinan itu sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas maupun kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi secara horizontal semata. Konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan ntengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal. Kemudian, dalam teori-teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasian (*organization*),

kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*) dan lain-lain (Syukur, 2015).

d. Mempunyai Ilmu Pengetahuan Memiliki Keberanian

Sebagai makhluk yang diberi akal dan pikiran, manusia dituntut untuk berpikir serta menggali ilmu karena Islam sendiri telah mewajibkan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Berbicara tentang Ilmu Pengetahuan dalam hubungannya dengan Al-Qur'an, ada persepsi bahwa AlQur'an itu adalah kitab Ilmu Pengetahuan, Allah menciptakan manusia dan memberi akal kepadanya tidak lain adalah agar manusia berfikir terhadap berbagai kejadian atau fenomena yang terjadi di muka bumi ini sehingga manusia mengenal berbagai macam tanda kebesaran-Nya (Umiyati, 2018). Berbicara tentang pentingnya Ilmu pengetahuan ini banyak sekali disinggung dalam Al-qur'an, termasuk ayat yang memberikan pertanyaan apakah sama orang berilmu dan tidak, begitu juga dengan dalam sebuah kandungan Hadist Rasulullah yang menyinggung dan menegaskan bahwa kesuksesan dunia, akhirat dan dunia akhirat harus dengan ilmu. Hal ini jelas menunjukkan bahwa begitu pentingnya Ilmu tersebut, termasuk ketika penciptaan Adam sebagai khalifah Allah juga menyinggung bagaimana Allah mengajarkan nama-nama benda yang merupakan Ilmu pengetahuan.

Ilmu Pengetahuan adalah sebuah kemampuan atau kompetensi, Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "competence" yang berarti kecakapan, kemampuan. *Competency* berarti cakup, mampu (Echols dan Shadily, 1993). Kompetensi memanager berarti kemampuan pimpinan dalam mengelola, mengatur dari merencanakan, mengkoordinasi, meaktualisasikan dan mengawasi organisasi publik. Kompetensi bagi pimpinan publik ini dimaksudkan supaya organisasi publik dapat memecahkan masalah seperti pemborosan anggaran, arogansi, minta dilayani, senang mengatur, tidak rasional, mental dan otoriter. Adapun kompetensi yang harus dimiliki pimpinan publik adalah minimal tujuh kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi memanager diri sendiri, (2) Kompetensi memanager komunikasi, (3) Kompetensi memanager kemajemukan, (4) Kompetensi memanager etika, (5) Kompetensi memanager tim, (6) Kompetensi memanager keragaman budaya, dan (7) Kompetensi memanager perubahan (Fitriyah & Suliyadi, 2018).

Di samping ilmu pengetahuan, seorang pemimpin juga harus memiliki sifat berani dan tangguh, hal ini bukan tanpa alasan, karena pemimpin merupakan lambang kekuatan bagi sekelompok masyarakat, sehingga keberanian pemimpinnya akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan kehidupan masyarakat, tamsilan ini juga telah digambarkan oleh Allah ketika Allah mengangkat Talut sebagai pemimpin dalam memerangi Jalut sebagai penguasa Djalim, hal ini dapat dilihat dalam Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ

اللَّهُ أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui”.

e. Sabar

Selain kriteria tersebut diatas, Sabar juga merupakan sebuah sikap yang penting bagi seseorang calon pemimpin, karena tidak jarang bahwa kebijakan pemimpin akan salah dimata masyarakat, dan akan menuai protes dari masyarakat itu sendiri, bila pemimpin memiliki jiwa emosional yang tinggi, maka sebuah masalah sangat sulit untuk dipecahkan, namun jika seorang pemimpin yang sabar akan dapat membawa dampak yang baik, keberhasilan khalifah dalam sejarah perkembangan Islam pada masa sahabat, tidak luput dari karena kesabaran para pemimpinnya dalam menghadapi banyaknya tantangan yang dihadapi, karena dalam penyelesaian masalah ketika seseorang menyelesaikan dengan emosi maka berdampak buruk dalam pengambilan kebijakan, begitu juga sebaliknya bila disikapi dengan sabar dan tenang, tentu akan membuahkan hasil yang baik.

Dengan kesabaran dan juga akal yang cerdas, segala tujuan akan menjadi gambaran yang nyata bagi manusia. Namun demikian Apapun kecerdasan yang dimiliki oleh manusia terkadang menjadi tidak berarti ketika manusia kurang mampu mensinergikan kekuatan atau potensi tersebut. Banyak kasus manusia cerdas namun tidak sedikit dari mereka yang kurang sukses dalam mewujudkan mimpi-mimpinya. Jika ditelaah lebih dalam konsep sabar sungguh menjadi penentu dalam segala tujuan hidup manusia melalui pencapaian mencapai tujuan pendidikan. dan tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalnya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah *fi al-ardh*. Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan" kehendak "Tuhan sesuai dengan syariat Islam (Sukino, 2018).

f. Memiliki Rasa Peduli dan Kasih Sayang

Dalam kepemimpinan Umar bin Khatab, beliau terkadang keliling atau istilah saat ini blusukan kedaerah daerah untuk melihat keadaan masyarakatnya, banyak kisah yang sering disampaikan oleh para penceramah bahwa Umar ibnu khatab keliling daerah untuk

mengetahui persis keadaan masyarakatnya, dan beliau sendiri tidak mau hidup bermewah-mewah sebelum mengetahui masyarakatnya sejahtera, Baitul Mal didirikan untuk mengatasi dan mengentaskan kemiskinan, dan juga sebagai solusi untuk memperhatikan dan mensejahterakan masyarakatnya.

Pemimpin itu hadir untuk memperhatikan keadaan masyarakat untuk dapat memberikan perhatian sehingga masyarakat dapat merasa diperhatikan oleh pemimpinnya. Karena bila pemimpin bersikap kasar dan tidak peduli dengan masyarakatnya akan berdampak buruk dan orang akan menghindari dari pemimpin itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah QS Ali Imran Ayat 159 :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Dalam hukum Islam setidaknya ada dua prinsip dasar yang diatur terkait dengan pemilihan pemimpin yaitu prinsip musyawarah (syura) dan prinsip memilih pemimpin yang sesuai dengan syariat. Prinsip musyawarah (syura), disamping merupakan bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah (syura) pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Dengan musyawarah, setiap orang yang ikut bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga diperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kaitannya dengan penentuan mekanisme pemilihan kepala daerah, syura dilaksanakan oleh wakil-wakil rakyat. Wakil-wakil rakyatlah yang menentukan bagaimana seharusnya mekanisme pemilihan kepala daerah. Sedangkan prinsip memilih pemimpin yang sesuai dengan syariat, didasarkan bahwa menjadi pemimpin menurut Islam adalah suatu amanah. Amanah tersebut harus dipertanggungjawabkan secara vertikal kepada Allah, dan secara horizontal kepada sesama manusia. Dalam menjalankan kekuasaan atau kepemimpinan harus berlandaskan pada kepentingan rakyat. Amanah yang diberikan rakyat kepada pemimpin adalah sebuah keniscayaan yang harus dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu dalam memilih pemimpin menurut Islam haruslah sesuai dengan syariat. Oleh karenanya ada empat kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk menjadi pemimpin yaitu *Shidq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh*. Selain itu berhubungan dengan sifat-sifat pokok yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin ada tiga sifat pokok yaitu: Kesabaran dan ketabahan;

mampu menunjukkan jalan kebahagiaan 32 kepada umatnya sesuai dengan petunjuk Allah Swt.; dan telah membudaya pada diri mereka kebajikan (Prayogo, 2015).

Dari beberapa point kriteria pemimpin tersebut diatas, sesungguhnya sangat berat, karena sesungguhnya bahwa pemimpin itu memang mempunyai tanggung jawab yang berat, Tanggung jawab ini akan semakin berat, apabila seseorang menjadi pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tanggung jawab ini menjadi berat, karena hakikat kepemimpinannya memiliki dua dimensi. Pertama adalah pertanggung jawaban yang harus disampaikan pada orang-orang yang dipimpinya. Kedua adalah pertanggung jawabannya kepada Allah Swt. tentang kesungguhan dan kemampuannya dalam mengikuti serta menjalankan petunjuk Allah dan keteladanan Nabi Muh}ammad dalam memimpin. Dua dimensi ini akan berpadu menjadi satu kesatuan, apabila tanggung jawab yang kedua tersebut telah ditunaikan secara baik semata-mata karena Allah Swt., maka secara pasti dimensi pertama juga terpenuhi.2 Dengan demikian, jelas bahwa kepemimpinan berkenaan dengan hubungan vertikal dengan Tuhan (Hablum minallah) dan hubungan secara horizontal dengan sesamanya (hablum minannas) (Samud, 2018).

Simpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa memilih pemimpin dalam perspektif Islam harus mengikuti kriteria yang akan menjadikan kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam melindungi dan mengurus masyarakat. Pemilihan pemimpin dalam Islam berbeda dengan system demokrasi saat ini. Untuk umat, Islam dianjurkan memilih pemimpin yang sesuai dengan aturan Islam agar dapat diperatnggungjawabkan di hadapan Pencipta kelak. Pemilih yang lalai dalam menyeleksi dalam memberikan kepemimpinan kepada pemimpin yang salah akan menerima konsekuensi dengan hadirnya kepemimpinan yang buruk dan dapat dikategorikan orang yang melanggar ketentuan agama. Oleh karena itu, menggunakan hak pilih dengan memilih pemimpin yang tepat akan membawa kebaikan dan keselamatan, bukan kepada orang yang tidak memiliki kemampuan yang akan berdampak kepada kehancuran orang banyak.

Referensi

- Arif, S. (2018) Kriteria Pemimpin Perspektif Al Qur'an. *An-Nahdhah*, 12(2), 181-191.
- Badu, S. Q. & Djafri, N. (2017) *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- cnnindonesia.com. 28 Maret 2019. MUI Luruskan Soal Fatwa Golput Haram. Diakses pada 28 November 2021, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190328113845-32-381395/mui-luruskan-soal-fatwa-golput-haram>)
- Fitriyah, N. A. & Suliyadi, A. (2018). Membangun Kompetensi Pemimpin Dalam Mengelola Organisasi Publik: Strategi Dan Aplikasi. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 10 (1), 79-91. doi: <https://doi.org/10.52166/madani.v10i1.941>

- Hamid, A. (2015) Nazhariyyat Al-Fiqih Al-Siyasi Dalam Memilih Pemimpin Pemerintahan Dan Negara Menurut Al-Mawardi, *Jurnal A'dliya*, 9 (1), 85-98
- Jahari, J. & Rusdiana, A. (2020) Kepemimpinan Pendidikan Islam. Bandung: Darul Hikmah.
- Kartono, K (1998). Pengantar Metodologi Research. Bandung: ALUMNI.
- Kurniawan. A. H. (2020) Tafsir Surat Al Baqarah Ayat 36 <https://islam.nu.or.id/post/read/125949/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-36>
- Syarifudin, E. (2004). Teori Kepemimpinan. *Al Qalam*, 21(102), 459-477. doi:10.32678/alqalam.v21i102.1644
- Kurniawan, Putra, D. N., Zikri, A., & Mukhtar, N. (2020) Konsep Kepemimpinan dalam Islam. *Jurnal Produ: Prokurasi Edukasi*, 2 (1), 1-10. doi: <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2244>
- Muhammad, A. (2004) Tafsir Ibnu Katsir, Terjemahan, M. Abdul Ghoffar, dkk, Bogor : Pustaka Imam Syafi'i.
- Nidawati. (2018), Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 7(2), doi: 10.22373/pjp.v7i2.3333.
- Nugraha, A, F. & Atika, M. (2016). Pilkada Langsung Dan Pilkada Tidak Langsung Dalam Perspektif Fiqih Siyasah. *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 15(2), 208-238 doi: <https://doi.org/10.21093/mj.v15i2.630>
- Muhtadi, B. (2019). Politik Uang Dan New Normal Dalam Pemilu Paska-Orde Baru. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 5(1), 55-74, doi: <https://doi.org/10.32697/integritas.v5i1.413>
- Siri, Hasnani. (2017) Abu Bakar: Fungsi Kekhalifahan Dan Kebijaksanaannya Memerangi Kaum Murtad Zawiyah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3 (1) 175-176 <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam/article/view/57/57>
- Peraturan Gubernur Aceh Nomor 54 Tahun 2014 Hlm, 5
- Prayogo, R.T (2015), Konsep Pemilihan Kepala Daerah di Indonesia dalam Perspektif Islam, 25 (<https://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/download/370/252>)
- Prayogo, R.T. (2015), Konsep Pemilihan Kepala Daerah di Indonesia dalam Persektif Islam, 31-32 (<https://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/download/370/252>)
- [Rifa'i, A. \(2017\). Implikasi Kaidah Fiqih "Tasharuful Imam Ala Ra'iyati Manutun Bil Mashlahah" terhadap Peran Negara dalam Pengelolaan Zakat di Indonesia, Al Mashlahah. Jurnal hukum dan Pranata Sosial Islam, 297. https://ejournal.staialhidayahbogor.ac.id >](https://ejournal.staialhidayahbogor.ac.id)
- Rahmawati, R. F. (2017) Karakteristik Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2 (1).<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/issue/view/312>
- Samsudin, R. (2013), *Fiqih Demokrasi, Menguak Kekeliruan Pandangan Haramnya Umat Terlibat Pemilu dan Politik*, Jakarta: Gozian Press, 309-310
- Samud. (2018). Hukum Pemimpin Ideal dalam Perspektif Hadis. *Diya Al Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, 6(2), 315-332, doi : 10.24235/diyaafkar.v6i02.3790
- Shihab, Q. (2004) Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al –Qur'an Jakarta: Lentera Hati.
- Sidik, Umar. (2014) Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Dialogia*, 12(1) 141 DOI: <https://doi.org/10.21154/dialogia.v12i1.305>
- Sodikin, S. (2019). Pemilihan Umum Menurut Hukum Islam. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, 15(1). doi:<https://doi.org/10.15408/ajis.v15i1.2848>

- Sukino. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan, *Jurnal Ruhama*, 1(1), 65
doi: <https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.822>
- Syukur, I. (2015) Kreteria Pemimimpin Teladan dalam Islam (Analisis Kritis terhadap Ayat-ayat Al-qur'an dan Hadis-hadis Nabi SAW). 18-19
- Umiyati, (2018) Konsep Kewajiban dan Pentingnya Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Munqidz*, 1 (5).
- Zaini, M. & Nurlaila. & Fiqria, N. (2021). Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Aceh Besar. *Jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 6 (1), hlm 47-59 doi: 10.22373/tafse.v6i1.9201
- Zaenuri, L. A, (2014). Eksistensi Da'i Dalam Tilikan Al-Quran, 11(2), 295-296
- Zulkarnaini. (2018) Memilih Pemimpin Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah, *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 61-70